



PERAN ORANGTUA DALAM PEMBINA REMAJA KRISTEN TERHADAP FENOMENA PERILAKU REMAJA CITAYAM

Linda Widjaja, Yanto Paulus Hermanto, Josep Tatang
Sekolah Tinggi Teologia Kharisma, Bandung
Email koresponden: lyndawid99@gmail.com

Submit: 01-08-2022

Review: 06-09-2022

Revisi: 20-09-2022

Diterima: 24-09-2022

Layout: 19-12-2022

Terbit: 20-12-2022

Abstract

The role of parents and youth coaches in the growth and development of adolescent life is very important. There is much news about teenage problems, such as teenage fights, school shootings, alcohol-related accidents, drugs, early pregnancy outside marriage, and teen suicide. Juvenile delinquency due to dropping out of school and lack of parental attention is also often a problem. Adolescent problems can extend to whole communities, schools, churches, cities, and countries. Teenagers at their critical age are trying to find their identity after going through childhood to adult humans. All influences, both positive and negative, in the lives of teenagers tend to be easily absorbed, studied, and carried out, even though many are developed as innovations from their creativity. The presence of the adolescent phenomenon from Citayam has recently become the author's interest to examine the role of parents and youth coaches in responding to their influence on teenagers as the next generation of the Kingdom of God. The phenomenon of Citayam youth brings positive and negative impacts and brings a new challenge for parents and youth coaches to answer the challenges of today's youth. This research was made using a qualitative literature study from the Bible, books about teenagers, articles, and social media content about the Citayam youth phenomenon.

Keywords: *Adolescence Behavior, Christian Youth, Citayam Phenomenon, Next Generation of Christian Youth, Parenting to Teenager*

Abstrak

Peran orangtua dan pembina remaja dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan remaja sangatlah penting. Hal ini dikarenakan banyaknya berita-berita permasalahan remaja seperti perkelahian remaja, penembakan di sekolah, kecelakaan terkait alkohol, penyalahgunaan narkoba, kehamilan usia dini di luar pernikahan, dan bunuh diri remaja. Kenakalan remaja karena putus sekolah dan kurangnya perhatian orangtua juga sering menjadi masalah. Permasalahan remaja merupakan masalah yang dapat meluas menjadi masalah keseluruhan keluarga bahkan komunitas, sekolah, gereja, kota dan negara. Remaja di usia kritisnya berusaha menemukan jati dirinya setelah melewati masa kanak-kanak untuk menjadi manusia dewasa. Segala pengaruh, baik positif maupun negatif dalam kehidupan remaja, cenderung mudah diserap, dipelajari, dilakukan, bahkan banyak yang dikembangkan sebagai inovasi dari kreativitasnya. Kehadiran fenomena remaja Citayam akhir-akhir ini menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji peran orangtua dan pembina remaja dalam menanggapi pengaruhnya terhadap anak remaja sebagai generasi penerus pemuridan bagi Kerajaan Allah. Fenomena perilaku remaja Citayam membawa dampak positif dan negatif dan membawa suatu tantangan baru bagi peran orangtua dan pembina remaja untuk menjawab tantangan remaja zaman ini. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif studi pustaka dari alkitab, buku-buku tentang remaja dan artikel-artikel serta konten media sosial mengenai fenomena perilaku remaja Citayam.

Kata Kunci: fenomena Citayam, kaum muda Kristen masa depan, kehidupan remaja, menjadi orangtua bagi remaja, perilaku masa remaja

I. Pendahuluan

Beberapa bulan ini terjadi fenomena baru yang menjadi pembicaraan dan *spot-light* baik dari media-media di Indonesia maupun media asing yaitu fenomena remaja Citayam yang lalu-lalang berkumpul di sekitar jalan depan stasiun BNI Dukuh Atas, Sudirman yang merupakan jalur distrik bisnis di Jakarta.¹ Kegiatan remaja-remaja Citayam ini bahkan menarik remaja-remaja area lain seperti Bekasi, Depok, Bogor dan lainnya untuk datang mengekspresikan diri di area ini. Sampai akhirnya terlontar singkatan baru untuk SCBD yang seharusnya *Sudirman Central Business District* menjadi Sudirman Citayam Bojong Gede Depok. Remaja-remaja usia 11 sampai 18 tahun-an ini memenuhi area tersebut dengan keunikan cara berpakaian yang menunjukkan eksistensi *fashion* gaya harajuku Jepang dari mulai dandanan rambut, cara berpakaian, sepatu, alas kaki, tas bahkan cara berjalan dan cara berbicara mereka. Area ini berubah menjadi *Fashion Street* atau dikenal juga sebagai Citayam *Fashion Week*.²

Kata “fenomena” berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *φαινόμενον*,³ dengan transliterasi *phainómenon* (jamak: *phenomena*), yang memiliki arti “hal yang muncul untuk dilihat”, fakta atau peristiwa yang dapat diamati. Menurut seorang Sosiolog, Dr Drajat Tri Kartono dari UNS Surakarta, Citayam Fashion Week merupakan salah satu bentuk kreativitas *urban subversif* atau subversif perkotaan. Subversif memiliki arti adanya inisiatif, kreativitas, dan langkah nyata dari masyarakat dalam hal ini remaja Citayam yang tidak mendapatkan akses pada kebutuhan yang dibutuhkan seperti pakaian yang bagus dan diakui, pakaian yang harganya terjangkau dan keinginan untuk mengikuti ajang mode seperti *fashion show* karena sebagian besar ajang mode dibuat secara selektif dan mewah sehingga tidak semua orang bisa mengikutinya. *Urban subversif* inilah yang akhirnya berkembang di jalan Sudirman seperti Citayam *Fashion Week*.⁴

Beberapa remaja putus sekolah bahkan mulai menjajaki ketenaran dan diundang oleh youtuber terkenal di beberapa podcast dan *content creator* tiktok terkenal untuk mempublikasikan personel-personel remaja yang mencuat dengan adanya fenomena ini. Beberapa istilah kata slang yang baru juga bermunculan seiring munculnya selebriti/*icon* Citayam yang wara-wiri di Sudirman seperti Jeje alias Jasmine Laticia dengan “slebew” nya, juga Bonge, Roy, Mami, Della dan masih banyak lagi remaja lain yang menjadi model di ajang ini dan menjadi populer di tiktok,⁵ tak jarang mereka terkenal bukan hanya karena cara berpakaian tetapi juga pernyataan-pernyataan lucu dari *street interview* yang banyak dibuat dan diminati oleh *content creator* tiktok dan *youtuber*.

Fenomena ini juga mendapat perhatian dari pemerintah pusat dan daerah dan beberapa sambutan positif diberikan dari beberapa pejabat pemerintahan mengingat fenomena ini unik dan membawa ekspresi tersendiri dari eksistensi remaja bagi dunia

¹ Isa, “Media Asing Soroti Heboh Fenomena Citayam Fashion Week Jakarta,” *CNN Indonesia*.

² Radio Dakwah dan Komunikasi FM, “Fenomena Citayam Fashion Week, Wujud Eksistensi Remaja Di Ibu Kota,” *Radio Dakwah Dan Komunikasi FM*.

³ Barry Sandywell, *Dictionary of Visual Discourse: A Dialectical Lexicon of Terms, Dictionary of Visual Discourse: A Dialectical Lexicon of Terms*, 2011.

⁴ Diva Lufiana Putri, “Ramai Fenomena Citayam Fashion Week, Ini Penjelasan Sosiolog,” *Kompas.Com*.

⁵ Farah Nazila, “Asal Usul Citayam Fashion Week Yang Viral, Ide Inisiatif Dari Jeje Slebew Dan Bonge,” *Suara Merdeka*.

fashion yang mampu menjadikan keunikan pariwisata bagi wilayah Sudirman, Jakarta.⁶ Beberapa remaja muda putus sekolah yang terus berkreasi dalam fenomena fashion week Citayam ini bahkan menjadi selegram tiktok yang memberi mereka kesempatan untuk memiliki pendapatan dan kepopuleran.⁷ Ajang ini menjadi tempat remaja-remaja mengekspresikan diri baik lewat *fashion outfit*, tarian-nyanyian, *make-up hair-do*, *photography*, dan juga lahirnya *content creator-content creator* baru. Area inipun akhirnya menyerupai *street festival* seperti yang banyak terdapat di luar negeri terutama seperti di Harajuku-Jepang, juga seperti di Korea Selatan, Amerika, Eropa dan negara-negara lainnya.⁸ Tidak jarang, beberapa artis dan aktor terkenal pun turut turun ke jalan melakukan *fashion show* bersama para model remaja Citayam ini.⁹

Usia remaja adalah usia yang kritical dimana di usia tersebut remaja sedang mencari identitas mereka. Masa remaja sering digambarkan sebagai tahap dimana remaja mengekspresikan diri. Meskipun remaja dan masa dewasa diawali dari identitas masa kanak-kanak, selama masa remaja dan dewasa baru, jati diri dicirikan lebih kuat lewat pencarian keseimbangan antara kebutuhan otonomi dan keterhubungan. Pengembangan identitas dan pengambilan keputusan mulai terjadi pada tahap remaja. Keputusan-keputusan remajapun mulai terlihat seperti dengan siapa berteman, dengan siapa berpacaran, apakah akan berhubungan seks atau tidak, apakah akan putus pacaran, apakah akan mencoba narkoba, apakah akan kuliah atau bekerja, belajar atau bermain, dan lainnya¹⁰. Dalam tahapan ini remaja membutuhkan orang dewasa untuk menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena remaja juga menyadari bahwa orang dewasa yaitu orangtua, guru, mentor, orangtua rohani, dapat mengasuh, mengajar, membimbing, dan melindungi mereka dalam perjalanan menuju kedewasaan.

Peran orangtua menduduki posisi yang sangat penting dalam pertumbuhan remaja dan pembentukan spiritual remaja, dimana orangtua harus menjadi pemimpin dan pembimbing yang baik, yaitu pemimpin yang berada di tengah-tengah. Orangtua, Gereja, guru dan orangtua rohani memiliki peranan yang besar dalam mengarahkan remaja terutama dengan adanya fenomena baru yang cepat seperti dunia digital, media sosial, dan media yang banyak menarik minat remaja, apalagi dengan banyaknya perubahan yang tiba-tiba seperti pandemi virus corona, *driver online*, belanja *online*, bahkan sekolah *online*.

Di era serba digital dan media sosial ini, hampir semua remaja sudah memiliki *telephone* selular, tablet digital, laptop dan sudah mampu mengakses hampir semua aplikasi. Remaja yang cepat tanggap dengan jiwa mudanya sangat cepat mengantisipasi dan berinteraksi dengan dunia sosial media dan teknologi gadget. Pemakaian internet perlu mendapat pengawasan orangtua karena penggunaan internet secara tidak tepat dapat berakibat fatal, khususnya terhadap remaja yang mudah terpengaruh konten-konten negatif.¹¹

Fenomena remaja Citayam ini selain memiliki dampak positif dalam hal eksplorasi kreativitas remaja Citayam dan menciptakan suatu wadah bagi remaja-remaja ini

⁶ Radio Dakwah dan Komunikasi FM, "Fenomena Citayam Fashion Week, Wujud Eksistensi Remaja Di Ibu Kota."

⁷ "Viral Di Tiktok Dan Banyak Diajak Kolaborasi, Berapa Penghasilan Roy Citayam?," *Kompas.Com*.

⁸ Alvia, "Citayam Fashion Week & Harajuku Disamakan, Evelyn Anjani: Di Sana Lebih Aneh," *Insert Live*.

⁹ Lanny Kusuma, "No Title," *Fimela.Com*.

¹⁰ John W. Santrock, *Adolescence (Seventeenth Edition)*, 2019.

¹¹ Eny Suprihatin, "Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (2021).

berkumpul, berekspresi dan bahkan mencari uang secara mandiri dan popularitas, fenomena ini juga cenderung memperlihatkan beberapa perilaku remaja yang akan membawa dampak negatif karena adanya kebebasan bagi remaja-remaja ini, seperti kebebasan merokok, berpakaian dan berdandan yang tidak sesuai gendernya, keterusterangan dalam mencari pasangan sejenis, melakukan fashion show “gay parade”¹², berdialog layaknya pasangan dewasa, tidak mementingkan perlunya sekolah dan perilaku bermalam dengan tidur di jalanan area pinggiran Sudirman beramai-ramai.¹³

Dalam penulisan ini, penulis akan menjawab permasalahan, bagaimana peran orangtua dan pembina remaja Kristen dapat dalam menghadapi fenomena perilaku remaja Citayam yang banyak mempengaruhi perilaku remaja-remaja saat ini. Penelitian ini belum pernah ada sebelumnya karena fenomena remaja Citayam belum lama berlangsung.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi pustaka yang terkonsentrasi kepada pandangan Kristen baik dari Alkitab, buku-buku tentang remaja serta artikel-artikel dan media seperti tiktok terkait perilaku remaja Citayam disertai observasi langsung yang dilakukan penulis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, dengan pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), dan analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁴ Penulis juga menarik kesimpulan dari obsevasi yang dilakukan dengan metode ini yang dapat diaplikasikan para orangtua dan pembina remaja agar dapat berperan dalam menghadapi fenomena perilaku remaja Citayam.

III. Pembahasan

Perkembangan Remaja

Kata “*adolescence*” atau remaja berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang artinya “tumbuh” atau “berkembang menjadi dewasa”. Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI), menuliskan kata remaja dengan tiga arti yaitu, mulai dewasa, sudah hampir umur untuk kawin, dan masa muda. Dalam arti luas, remaja adalah suatu masa yang sedang mencari posisi kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, selain aspek spiritualitas dan moralitas yang juga merupakan hal yang sangat mendasar.¹⁵ Jadi masa remaja adalah masa bertumbuh bukan hanya karena pertambahan usia tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti perkembangan fisik, sosial dan kognitif. Definisi lain dari masa

¹² Bachtiar Rojab, “Citayam Fashion Week Dianggap Sarang LGBT, DPRD DKI: Ini Fakta, Mau Kita Apain?,” *Sindonews.Com*.

¹³ Syifa Fauziah, “Viral Sejumlah Remaja Citayam Fashion Week Tertidur Di Area Sudirman, Netizen: Berasa Glamping,” *Sindonews.Com*.

¹⁴ Dr. Nursapia Harahap, M.A, *Penelitian Kualitatif*, Pertama. (Wal ashri Publishing, 2020).

¹⁵ Fredik Melkias Boiliu, “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020).

remaja adalah masa dari mulai masa pubertas hingga mencapai tahap kemandirian ekonomi. Masa di mana seseorang mulai menemukan perbedaan yang mendasar atas dirinya sendiri. Ketergantungan kepada orangtua mulai mengurang dan lebih cenderung pada tuntutan untuk mandiri.

Menurut Dr. Ida Umami, perkembangan kognitif pada remaja adalah perluasan wawasan yaitu cara pandang yang luas terhadap dirinya dan lingkungannya. Perkembangan kecerdasan intelektual terjadi pada remaja dalam menjalani hidupnya dan dapat eksis sesuai dengan tantangan zaman. Perkembangan aspek afektif juga terjadi pada remaja yang bertumpu pada kecerdasan emosional. Kemampuan merespons melalui ekspresi dan emosi yang tepat menjadi landasan sehingga remaja dapat terus membangun hubungan interpersonal dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Aspek psikomotorik sebagai dasar pengembangan keterampilan remaja yang berfokus pada kecakapan hidup juga sangat penting bagi remaja yang dilandasi oleh kreativitas dan kemandirian kewirausahaan sehingga remaja dapat berkarya dan berdaya guna di masa depan.¹⁶ Daya kreatif mulai tumbuh dengan berbagai referensi yang ditemukan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Kecerdasan yang dimiliki mulai diterapkan pada bidang-bidang sesuai dengan minatnya. Pengenalan akan minat menjadi dasar utama dari kreativitas yang dimiliki oleh remaja.

Dampak negatif dari fenomena perilaku remaja Citayam perlu diwaspadai karena pastinya akan berdampak bagi masa depan remaja dimana sebenarnya di usia-usia tersebut, remaja masih membutuhkan perlindungan, kasih sayang, tempat berteduh, pengajaran dan *support system* yang menyeluruh sehingga anak di usia remajanya menemukan kebenaran-kebenaran yang dapat membantu mereka mengambil keputusan yang benar dan menjauhkan keputusan yang salah, seperti yang diingatkan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:33 yang mengatakan, "Janganlah kamu sesat: pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik." Kebiasaan remaja yang terlalu bebas akan membawa mereka pada suatu pergaulan yang sulit untuk dikontrol. Tingkat penasarannya terhadap sesuatu yang baru sangat memungkinkan remaja melakukan tindakan di luar batasannya.

Tim Keller pernah mengirimkan *tweet* tentang remaja yaitu "*Teenagers have more information about God than they have experience of him. Get them in places where they have to rely on God.*"¹⁷ Ini berarti remaja zaman sekarang dapat mengakses informasi lebih cepat dan lebih banyak, bahkan tentang Tuhan, tentang kehidupan, tentang ilmu pengetahuan dan lainnya melalui teknologi, salah satunya lewat media digital, dan sosial media. Tetapi hal ini dapat menyebabkan kecepatan informasi ini menjadi pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang Tuhan yang sangat banyak dari akses lewat teknologi digital, sehingga mereka merasa sudah tahu lebih banyak tanpa perlu mengalami Tuhan. Oleh karena itu remaja-remaja Kristen perlu ditempatkan pada tempatnya dimana mereka dapat mengalami dan mengandalkan Tuhan, lewat interaksi dengan komunitas ibadah sekolah, komunitas sel, ibadah keluarga dan gereja. Remaja perlu meningkatkan iman mereka di dalam pertumbuhan hidupnya. Dalam Kejadian 15:6, Abraham dinyatakan benar ketika dia percaya akan janji Tuhan. Ujian imannya dengan mengorbankan Ishak, anaknya. Tindakan Abraham dalam memenuhi ujian tersebut menjadi suatu proses yang sangat sulit untuk diterima secara akal sehat. Anak yang telah lama dinantikan diminta untuk segera dipersembahkan kepada Yang memberikan.

¹⁶ M.P.d. Dr. Ida Umami., *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: Idea Press, 2019).

¹⁷ Timothy Keller, "Tweet on @timkellernyc."

Imannya dan tindakannya bekerja sama, dan sebagai hasilnya, iman Abraham menjadi dewasa/*mature/complete*. Kata "*complete/lengkap*" dalam bahasa Yunani memiliki arti matang, sebagai hasil dari proses yang bertumbuh. Lalu apa hubungannya dengan remaja? Ketika remaja bersedia mengorbankan atau melepaskan apa yang paling berarti bagi mereka misalnya kebutuhan-kebutuhan untuk eksistensinya yang negatif yang disertai iman dan tindakan mereka yang saling mendukung, mereka mulai bertumbuh dewasa secara rohani melalui proses pengorbanan tersebut dan mampu memilih yang benar, sesuai firman Tuhan yang berkata, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Rom. 12:2). Karena itu setiap fenomena yang mempengaruhi kehidupan remaja terutama yang memerlukan pengambilan keputusan dari remaja itu untuk memilih atau menolak, sangat perlu mendapat perhatian dari orangtua dan para pembina remaja. Seperti yang dikatakan oleh Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu."

Kebutuhan Remaja

Dalam lingkungan hidupnya, remaja juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan baik dari sisi jasmani, emosi dan spiritual. Abraham Maslow seorang pelopor aliran Psikologi Humanistik berpendapat, kebutuhan hidup adalah motivasi utama manusia untuk menjalani kehidupan termasuk remaja. *Hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan jika manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu: kebutuhan fisiologis, adalah kebutuhan dasar manusia seperti makanan, air, pernafasan, tempat tinggal, dan kebutuhan reproduksi. Kebutuhan ini menuntut suatu pemenuhan ke dalam diri. Makanan, minuman, dan tempat tinggal merupakan kebutuhan primer manusia. Kebutuhan ini merupakan hal yang harus segera dipenuhi karena merupakan hal yang pokok. Kebutuhan yang berikutnya adalah kebutuhan akan rasa aman, yaitu keamanan, kesehatan, kebugaran, keamanan keuangan, tabungan, dan terhindar dari kecelakaan. Selanjutnya adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki, yaitu persahabatan, komunitas, keluarga, dukungan, gereja dan organisasi keagamaan. Kebutuhan akan harga diri adalah kebutuhan berikutnya dari hirarki kebutuhan, yaitu prestasi, kegiatan profesional dan hobi pribadi. Hirarki kebutuhan terakhir adalah kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu dipahami, bertumbuh secara pribadi dan mampu mengembangkan potensi diri. Bentuk piramida dari hirarki kebutuhan manusia ini membentuk faktor-faktor yang memotivasi suatu perilaku manusia.¹⁸ Semua kebutuhan tersebut menuntut suatu pemenuhan agar diri menjadi lebih aman dan tenang.

Kebutuhan-kebutuhan remaja ini perlu dikenali oleh orangtua sebagai *support system* yang paling dekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Sama halnya dengan manusia dewasa, apabila kebutuhan-kebutuhan remaja tidak diperoleh dari orangtua, sekolah, orangtua rohani atau hubungan-hubungan yang diinginkan, remaja tersebut akan berusaha mencari dan mendapatkannya dengan cara mereka sendiri, oleh karena itu usia remaja adalah usia yang rentan terhadap gejolak-gejolak keinginan akan kebutuhan yang dapat mendampaki perilaku remaja dan masa depannya. Pemahaman akan kebutuhan membawa pada suatu solusi dalam menghadapi tingkah laku remaja.

¹⁸ N I Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial* (2016).

Orangtua yang kurang memahami kebutuhan remaja cenderung sulit menghadapi masalah yang ditimbulkan.

Perilaku Remaja

Larry Richards mengatakan perilaku manusia ditujukan bagi tujuan-tujuan dan keinginan-keinginan dalam hidupnya, yang sifatnya bisa positif bisa negatif, karena itu remaja memerlukan dorongan dan bimbingan dari orangtua dan pembina remaja sehingga remaja dapat dituntun untuk berperilaku yang baik dan menyadarkan mereka apakah perilakunya tersebut benar, tidak benar, aneh, menyimpang atau tidak menyimpang, dan remaja juga dapat dibimbing untuk dapat melihat apa pandangan dari orang lain tentang perilaku-perilaku mereka.¹⁹

Perilaku remaja sering memperlihatkan keberanian mengambil resiko, tetapi juga mulai memikirkan tanggung jawab, dapat mulai berpikir rasional, mulai memikirkan hak kebebasan dan mulai berani melakukan eksperimen.²⁰ Dalam masa ini, disebut juga sebagai masa kehausan sosial, yang ditandai dengan adanya keinginan bergaul, serta diterima pada lingkungan kelompok sebayanya. Masa ini memunculkan berbagai kebutuhan dan emosi, serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir yang lebih matang.²¹

Peran Orangtua Menghadapi Fenomena Perilaku Remaja Citayam

Orangtua yang mendidik remaja berdasarkan Alkitab adalah orangtua dengan konsep "otoritas" berdasarkan kasih Tuhan. Ketika seorang anak dididik sesuai dengan konsep Alkitab maka hasilnya akan menjadi kemuliaan bagi Tuhan dan menjadi berkat bagi keluarga dan bagi orang lain, baik melalui sikap, gaya hidup, perkataan-perkataannya, dan buah kehidupannya. Alkitab dijadikan pedoman bagi orangtua untuk mendisiplinkan anak-anaknya seperti dalam Amsal 19:18 yang mengatakan "hajarlah anakmu selama ada harapan tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya"; Amsal 13:24 "siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya tetapi siapa mengasihi anaknya menghajar dia pada waktunya." Alkitab menuliskan mengenai peran orangtua dalam membina anak-anaknya. Tuntutan Pendidikan menjadi suatu beban yang diberikan Allah kepada orangtua.

Dalam kehidupan remaja, terkadang peran orangtua ini tidak berjalan lancar karena faktor kesibukan. Ketidaklengkapan salah satu figur orangtua atau karena masalah ekonomi dan masalah lainnya sehingga banyak remaja mengalami frustrasi karena kurang perhatian dan tidak adanya bimbingan atau arahan ketika menghadapi ketakutan dan kecemasan. Sebagai contoh, icon Citayam yaitu "Jeje", dimana remaja ini secara materi berkelimpahan tetapi orangtuanya lebih mempercayai orang yang melakukan pelecehan seksual kepada dirinya ketika dia berusia 15 tahun,²² yang menyebabkan Jeje kehilangan kepercayaan terhadap orangtuanya dan memilih kabur dari rumah. Kesibukan orangtua menyebabkan ketidakhadiran mereka dalam Pendidikan dini anak. Pendidikan dasar telah hilang dari diri anak karena tuntutan pekerjaan yang terlalu banyak.

¹⁹ Larry Richards, *Psikologi Dan Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.).

²⁰ Sumardjono Padmomartono, "Konseling Remaja," *Konseling* (2014).

²¹ Diane E Papalia and Ruth Duskin Fieldman, *Experience Human Development Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12, Buku 2, Salemba Humanika. Jakarta, 2014.*

²² Sherin Aprilia, "Kisah Pilu Jeje Slebew Mulai Dari Korban Pelecehan Seksual, Kabur Dari Rumah Hingga Hidup Terlunta Di Jalanan," *Portal Jember*.

“Bonge” yang juga salah satu icon Citayam yang berhasil menarik banyak perhatian, sejak umur 6 tahun telah mengamen di jalan, kehilangan figur ayah di usia balita dan kemiskinan hidup membuatnya tidak meneruskan sekolah.²³ Faktor kemiskinan dan kehilangan salah satu figur orangtua yang membentuk ketidakamanan dan ketidakpastian dalam hidup dapat meningkatkan kecemasan dan ketakutan bagi Bonge sehingga memotivasi dirinya meningkatkan daya juang mencari uang di jalanan. Ekonomi yang sulit menjadi salah satu penyebab kurangnya Pendidikan pada anak. Orangtua dituntut harus mampu mendapatkan biaya hidup agar bisa bertahan, sehingga Pendidikan kepada anak terbengkalai.

Pada ‘Perumpamaan tentang anak yang hilang’ dalam Lukas 15:11-32 diceritakan tentang seorang ayah yang mempunyai dua orang anak dan si ayah yang sangat kaya itu membesarkan mereka dengan baik. Tetapi si anak bungsu pada saat menginjak usia remaja memutuskan untuk keluar dari rumah, hidup sesuai dengan keinginan sendiri, dan lepas dari bimbingan orangtua, meskipun dibesarkan dalam keluarga yang berkelimpahan materi, tetapi anak bungsu mengalami pergolakan dan ingin mencoba hidup di luar keluarga dan berpetualang. Kebutuhan materi yang tercukupi, tidak menjamin seorang anak remaja tidak mengalami pergolakan. Kebanyakan orangtua yang memiliki materi berlimpah terkadang kurang memiliki waktu bagi anak-anaknya terutama ketika remajanya mengalami krisis dan pergolakan. Pergolakan ini dapat menimbulkan kesepian, kebosanan, kesedihan dan juga kelabilan emosi, sehingga remaja ingin keluar dan mencari hiburan bagi dirinya.²⁴ Situasi rumah menjadi salah satu penentu keberhasilan Pendidikan terhadap remaja. Sekalipun rumah penuh dengan makanan yang enak dan berbagai barang mewah, namun jika situasi di rumah kurang ramah terhadap remaja, maka itu akan menghambat proses pendidikannya.

Dalam buku, “Pengantar Bimbingan Konseling”, terdapat tiga hal dampak negatif yang terjadi pada remaja jika terjadi kurangnya perhatian dari orangtua, yaitu: pertama, emosi remaja yang berlebihan melalui kekerasan kepada diri sendiri atau lingkungan. Kedua, yaitu upaya melarikan diri dari krisis yang dialami dengan cara berfantasi atau melamun. Ketiga, yaitu upaya untuk kembali pada situasi yang dulu pernah memberi kepuasan kepada dirinya.²⁵ Perhatian orangtua kepada pertumbuhan anak remaja menjadi sesuatu yang sangat penting. Membiarkan remaja beertumbuh dan mencari sendiri akan membawa pada situasi yang sulit. Kerumitan mereka dalam menemukan jawaban atas kebutuhannya akan membawa mereka mencari jalan pemuasan atas pertanyaan yang ada dalam diri. Kehadiran orangtua tentu menjadi pencegah utama atas kecerobohan yang akan terjadi jika salah langkah. Komunikasi orangtua menjadi suatu media yang baik untuk memecahkan berbagai pertanyaan yang muncul dalam diri remaja.

Untuk menghindarkan terbentuknya tiga dampak negatif ini pada remaja maka diperlukan bimbingan orangtua dan pembina remaja yang menempatkan posisi mereka sebagai konselor dan anak remaja mereka sebagai konseli, sehingga terjadi komunikasi yang baik dan komunikasi yang terbuka. Orangtua perlu berkomunikasi dan tidak menyerah, tidak jemu dalam mendidik anak seperti yang dikatakan pada Ulangan 11:19 “Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”.

²³ Willem Jonata, “Bonge Superstar Citayam Fashion Week, Dulu Ngamen Dari Umur 6 Tahun, Kini Buat Ibunya Bangga,” *Tribun News*.

²⁴ Tika Anggreni Purba, “Banyak Remaja Dilanda Kecemasan, Ini Penyebabnya,” *Bisnis.Com*.

²⁵ Syahril dan Ahmad, *Pengantar Bimbingan Konseling* (Padang: Angkasa Raya, 1986).

Orangtua juga bertanggungjawab memberikan teladan²⁶ yang dapat diikuti anak-anak mereka khususnya remaja. Tanggung jawab keteladanan itu antara lain, pertama, teladan untuk hidup kudus dengan memberikan contoh hidup kudus baik dalam perkataan, menghindari dosa dan kecemaran. Kedua, keteladanan dalam berperilaku, yaitu melakukan firman Tuhan yang harus diajarkan dan dilakukan kepada anak-anak setiap harinya, terutama perilaku ketika mengalami penderitaan dan memikul salib Kristus. Ketiga, keteladanan dalam menjadi karakter serupa Kristus seperti penuh kasih, berintegritas, bertanggungjawab, suka menolong dan lainnya. Keempat, keteladanan spiritualitas, yang merupakan teladan yang penting sebagai keluarga Kristen. Orangtua perlu mengajarkan dan memberi keteladanan dalam membaca firman Tuhan, berdoa, meningkatkan iman, beribadah secara teratur.

Surbakti mengatakan anak-anak adalah produk langsung dari orangtua dan bukan produk langsung dari pendidikan, sekolah maupun gereja. Tanggung jawab untuk membesarkan anak dimulai di keluarga dan dilakukan oleh peran Orangtua.²⁷ Peran orangtua Kristen terhadap perkembangan remaja antara lain: pertama, menyediakan waktu kebersamaan untuk beribadah dan mengajarkan firman Tuhan, sehingga remaja dibina untuk mencintai Alkitab dan memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan. Kedua, mampu mengenali kelemahan dan kekuatan anak-anaknya secara seimbang. Ketiga, mampu melakukan pendekatan kasih dan bukan konfrontasi. Keempat, bertindak sebagai teman diskusi yang menyenangkan. Kelima, menghindari sikap menyalahkan dan menghakimi. Keenam, mengarahkan potensi dan energi remaja yang besar pada hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi masa depannya. Ketujuh, tidak melecehkan kondisi psikologis remaja yang labil. Kedelapan, menghindari hukuman yang dapat membuat perasaan mereka terluka, dan terakhir, menjelaskan setiap tahapan perkembangan mereka dan fungsinya dengan baik mengenai perkembangan fisik, kognitif, emosi, spiritual yang dapat menyebabkan perubahan kondisi psikologis mereka.

Dalam menghadapi fenomena remaja Citayam peran orangtua dapat disebutkan antara lain: melakukan pendampingan dan mengkomunikasikan dengan baik tentang adanya fenomena ini, mendengarkan apa yang ada dalam pikiran anak-anak remajanya sehingga orangtua dapat mengarahkan apa yang dipikirkan remaja mereka ke arah yang positif contohnya dalam hal keberanian mengekspresikan diri, cara berpakaian, pencitraan diri, dan juga tentang konsep diri yang benar sesuai firman Tuhan. Kemudian mengarahkan remaja secara obyektif dan bukan hanya berdasarkan cara pandang orangtua atau berita-berita yang beredar, memberikan pengertian akan apa yang menjadi tujuan dari remaja-remaja Citayam, yang mungkin saat ini lebih ke arah materi, pencarian jati diri, eksistensi gender dan kepopuleran. Orangtua juga dapat membandingkan motivasi dari remaja Citayam dengan kebenaran firman Tuhan. Alkitab mengajarkan tentang jangan menjadi serupa dengan dunia ini (Roma 12:2) dan hidup menurut daging atau Roh (Galatia 5:16-26). Dalam hal pencarian jati diri terutama tentang gender dan budaya berpakaian sesuai gender, orangtua perlu memberikan pengertian dan edukasi orientasi seksual dan menjadi teman dalam hal ini, sehingga remaja nyaman ketika membahas topik seksualitas dan tidak ragu menjelaskan tentang LGBTQ serta kebenaran firman Tuhan mengenai ini. Orangtua juga perlu menaruh perhatian akan kebutuhan remaja mereka untuk eksistensinya dalam pergaulan selain komunitas rohani atau

²⁶ Yanto Paulus Hermanto et al., "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab," *ejournal.staknkupang.ac.id* 1, no. 1 (n.d.).

²⁷ E. B. Surbakti, *Konseling Praktis: Mengatasi Berbagai Masalah* (Bandung: Kalam Hidup, 2008).

kelompok sel, seperti komunitas IT, komunitas design, komunitas youtuber, komunitas tiktok, komunitas bahasa dan lainnya.

Peran Pembina Remaja Kristen Terhadap Fenomena Perilaku Remaja Citayam

Dalam Matius 18:2-6, Tuhan Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka lalu berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga. Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut." Dari ayat-ayat ini terlihat bahwa anak-anak sangat penting di mata Tuhan dalam kerajaan surga. Oleh karena itu pembina remaja yang berkualitas sangat diperlukan untuk memimpin dan mengarahkan remaja bertumbuh dewasa terutama dewasa rohani, dalam emosi dan relasinya yaitu mampu mengidentifikasi kebutuhan remaja, membantu solusi dari masalah remaja dengan menyediakan waktu untuk mendengar dan mengkonseling remaja, mengenali perasaan dan emosi remaja, menyukai remaja, dan mampu menjawab kecemasan orangtua yang takut anaknya masuk komunitas yang tidak sehat.²⁸

Peran pembina remaja terhadap fenomena remaja Citayam dapat diaplikasikan dalam kehidupan berkomunitas yaitu antara lain: berkomunikasi yang jelas dan juga penjelasan firman Tuhan yang tepat tentang adanya fenomena-fenomena di luar sana dan mengajarkan remaja Kristen dalam menempatkan diri dan memberi respon yang tepat terhadap fenomena perilaku remaja Citayam baik yang positif maupun yang negatif. Pengarahan dengan simulasi yang kreatif dan obyektif juga dapat dilakukan serta membuat kegiatan-kegiatan komunitas yang kreatif yang mampu menarik perhatian remaja untuk lebih mengarahkan energi ke arah yang lebih positif bagi kerajaan Allah. Sebagai contoh, dapat membuat fashion show di kalangan gereja dan sekolah dengan baju-baju *thrift* yang dilelang dan melakukan pemotretan fashion yang hasilnya dapat disumbangkan ke panti-panti asuhan atau komunitas anak-anak jalanan. Pembina remaja Kristen juga dapat menggali ide bersama-sama dengan team *youth*-nya tentang kegiatan atau konten tertentu dengan menggunakan media tiktok, atau aplikasi yang lain yang dapat membawa banyak jiwa mengenal kasih Tuhan dan juga membawa kemuliaan bagi nama Tuhan.

IV. Kesimpulan

Fenomena perilaku remaja Citayam belum tentu berlangsung selamanya. Tetapi dampaknya dapat membawa hal baru dalam cara berpikir, gaya hidup bahkan tujuan hidup remaja. Walaupun secara lingkungan hanya mendampaki beberapa area Jakarta dan sekitarnya, tetapi fenomena ini juga mendampaki secara nasional dan internasional. Perilaku remaja Citayam memiliki dampak positif dan negatif dan diperlukan peran orangtua dan pembina remaja untuk mengkomunikasikan fenomena ini dengan baik dan bijaksana kepada anak-anak remaja mereka sehingga mereka dapat berkembang dan

²⁸ B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul - Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (ANDI Offset, Yogyakarta, 2015, n.d.).

menjadi agen Kerajaan Allah bagi remaja seusianya. Krisis yang berbeda akan menawarkan banyak kesempatan bagi remaja untuk bertumbuh kembang secara karakter dalam menjalani masa depan mereka yang masih panjang dengan tantangan yang mungkin muncul. Maka dari itu krisis remaja tidak perlu ditanggapi dengan sikap negatif terutama dengan adanya fenomena-fenomena yang sifatnya sesaat.

V. Referensi

- Alvia. "Citayam Fashion Week & Harajuku Disamakan, Evelyn Anjani: Di Sana Lebih Aneh." *Insert Live*.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020).
- Dr. Ida Umami., M.P.d. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Farah Nazila. "Asal Usul Citayam Fashion Week Yang Viral, Ide Inisiatif Dari Jeje Slebew Dan Bonge." *Suara Merdeka*.
- Fauziah, Syifa. "Viral Sejumlah Remaja Citayam Fashion Week Tertidur Di Area Sudirman, Netizen: Berasa Glamping." *Sindonews.Com*.
- Harahap, M.A, Dr. Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Pertama. Wal ashri Publishing, 2020.
- Isa. "Media Asing Soroti Heboh Fenomena Citayam Fashion Week Jakarta." *CNN Indonesia*.
- Jonata, Willem. "Bonge Superstar Citayam Fashion Week, Dulu Ngamen Dari Umur 6 Tahun, Kini Buat Ibunya Bangga." *Tribun News*.
- Lanny Kusuma. "No Title." *Fimela.Com*.
- Nahar, N I. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial* (2016).
- Padmomartono, Sumardjono. "Konseling Remaja." *Konseling* (2014).
- Papalia, Diane E, and Ruth Duskin Fieldman. *Experience Human Development Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12, Buku 2. Salemba Humanika. Jakarta, 2014*.
- Paulus Hermanto, Yanto, Raymond Sutanto, Nira Olyvia Purmanasari, and Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung. "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kerohanian Anak Berdasarkan Prinsip Alkitab." *ejournal.staknkupang.ac.id* 1, no. 1 (n.d.).
- Purba, Tika Anggreni. "Banyak Remaja Dilanda Kecemasan, Ini Penyebabnya." *Bisnis.Com*.
- Putri, Diva Lufiana. "Ramai Fenomena Citayam Fashion Week, Ini Penjelasan Sosiolog." *Kompas.Com*.
- Radio Dakwah dan Komunikasi FM. "Fenomena Citayam Fashion Week, Wujud Eksistensi Remaja Di Ibu Kota." *Radio Dakwah Dan Komunikasi FM*.
- Richards, Larry. *Psikologi Dan Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- Rojab, Bachtiar. "Citayam Fashion Week Dianggap Sarang LGBT, DPRD DKI: Ini Fakta, Mau Kita Apain?" *Sindonews.Com*.
- Sandywell, Barry. *Dictionary of Visual Discourse: A Dialectical Lexicon of Terms. Dictionary of Visual Discourse: A Dialectical Lexicon of Terms, 2011*.
- Santrock, John W. *Adolescence (Seventeenth Edition), 2019*.
- Sherin Aprilia. "Kisah Pilu Jeje Slebew Mulai Dari Korban Pelecehan Seksual, Kabur Dari Rumah Hingga Hidup Terlunta Di Jalanan." *Portal Jember*.
- Sidjabat, B.S. *Membangun Pribadi Unggul - Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. ANDI Offset, Yogyakarta, 2015, n.d.
- Suprihatin, Eny. "Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (2021).

PERAN ORANGTUA DALAM PEMBINA REMAJA KRISTEN TERHADAP FENOMENA PERILAKU
REMAJA CITAYAM (Linda Widjaja, Yanto Paulus Hermanto, Josep Tatang)

Surbakti, E. B. *Konseling Praktis: Mengatasi Berbagai Masalah*. Bandung: Kalam Hidup, 2008.

Syahril dan Ahmad. *Pengantar Bimbingan Konseling*. Padang: Angkasa Raya, 1986.

Timothy Keller. "Tweet on @timkellernyc."

"Viral Di TikTok Dan Banyak Diajak Kolaborasi, Berapa Penghasilan Roy Citayam?"
Kompas.Com.